

EFEKTIVITAS VIDEO EDUKATIF TERHADAP KETERAMPILAN MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DALAM MELAKUKAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK

Yuldensia Avelina*, Yosefina Dhale Pora

Program Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No. 3
Maukere, Nusa Tenggara Timur 86111, Indonesia

*nersyoully@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik kepada orang dengan gangguan jiwa menggunakan metode role play saat praktikum laboratorium dirasakan belum dapat membantu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap keterampilan komunikasi. Terapeutik mahasiswa pada pasien gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan melakukan pretest dan posttest pada satu kelompok. Sampel penelitian sebanyak 30 mahasiswa semester VI dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi kemampuan melakukan komunikasi terapeutik tentang strategi penerapan risiko perilaku kekerasan, yang disusun oleh Keliat, et al. (2015), Analisis data menggunakan uji Mc Nemar dengan $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik diperoleh p value $0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik meningkat setelah diberikan video edukasi sebesar 70%.

Kata kunci: komunikasi terapeutik; komunikasi pada pasien gangguan jiwa; video edukatif

THE EFFECTIVENESS OF EDUCATIONAL VIDEOS ON THE SKILLS OF UNDERGRADUATE NURSING STUDENTS IN THERAPEUTIC COMMUNICATION

ABSTRACT

Student skills in conducting therapeutic communication to people with mental disorders using the role play method when laboratory practicums are felt to be unable to help. This study aims to determine the effect of educational videos on students' therapeutic communication skills in patients with mental disorders. This study used a quasi-experimental design by conducting pretest and posttest in one group. The research sample is 30 sixth semester students with total sampling technique. Collecting data using observation sheet on the ability to perform therapeutic communication about strategies for implementing the risk of violent behavior, which was compiled by Keliat, et al. (2015), data analysis using McNemar test with $\alpha = 0.05$. The statistical test results obtained p value $0.000 < \alpha (0.05)$. Thus, the ability of students to carry out therapeutic communication increased after being given an educational video by 70%.

Keywords: communication in mental patients; educational video; therapeutic communication

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak dari pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia terus berbenah diri mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang merupakan tingkatan paling atas dari seluruh jenjang pendidikan, yang mana penyelenggaraannya sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 menyebutkan bahwa peserta didik dipersiapkan sebagai masyarakat dengan kemampuan akademik agar ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dapat diciptakan, dikembangkan dan diterapkan.

Pendidikan tinggi dalam penyelenggaraannya juga mempunyai tujuan yang tertuang pada Pasal 2 UU No. 12 Thn 2012 yakni penguasaan terhadap IPTEK oleh setiap lulusan untuk mencapai kepentingan nasional dan meningkatkan daya saing bangsa. Kegiatan yang

dilakukan kepada peserta didik bertujuan untuk memajukan perkembangan peserta didiknya. Kegiatan untuk memajukan peserta didik tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan seperti tugas, praktikum dan ujian oleh dosen. Dari kegiatan tersebut dapat ditarik sebuah nilai yang jelas dilakukan secara baik. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan nasional, pendidikan tinggi tidak terlepas dari amanat UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3, yaitu “Sistem pendidikan nasional yang diusahakan dan diselenggarakan pemerintah untuk peningkatan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diatur dengan Undang-Undang. Dengan undang-undang ini diharapkan dunia pendidikan tinggi dapat menghadapi perkembangan globalisasi. Globalisasi semakin memperhatikan basis pengetahuan dan peran strategis dalam memajukan peradaban dan kesejahteraan manusia. Selain itu, diharapkan melalui UU perguruan tinggi, beberapa permasalahan yang selama ini menjadi penghambat terwujudnya pendidikan tinggi dapat diselesaikan.

Perkembangan pendidikan tinggi dimulai pada era kemerdekaan, selama perjalanan panjang ini, kita menghadapi masalah dan tantangan yang sama dari waktu ke waktu. Setiap era memiliki tantangan tersendiri yang harus dipenuhi oleh kebijakan pendidikan tinggi yang dinamis berdasarkan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan peradaban dunia. Sama seperti saat ini dunia tengah dihadapkan pada masa revolusi industri 4.0 dimana internet dan teknologi digital berkembang sangat pesat yang telah dimulai sejak tahun 2018 (Ristekdikti, 2018). Revolusi industri 4.0 berakibat pada perubahan fundamental dalam dunia pendidikan tinggi berupa disrupsi inovasi dan disrupsi teknologi. Dimana tatap muka tidak diperlukan lagi dalam pendidikan melainkan dilaksanakan secara *online* (Ristekdikti, 2018). Dengan demikian perlu mempersiapkan tenaga dosen dan pengembangan pembelajaran yang berbasis Teknologi dan Informasi sehingga dapat mempersiapkan generasi emas Indonesia yang berkualitas seperti berkompoten, inovatif dan diterapkan dalam pekerjaannya (Ristekdikti, 2018).

Media pembelajaran dalam revolusi industri 4.0 harus berbasis media sosial. Penugasan yang diberikan dapat memanfaatkan media sosial tersebut. Dosen bertindak sebagai fasilitator yang hendaknya menguasai juga pemanfaatan media sosial tersebut dan mahasiswa dituntut untuk dapat membaca, menganalisis serta mengoptimalkan pemanfaatan lainnya (Ristekdikti, 2018). Penugasan tersebut diantaranya menonton film atau video dari youtube ataupun pembuatan produksi video yang hasil tugas diunggah di *youtube*. Selain itu *sharing* informasi melalui *whatsapp* atau *sharing* data materi belajar bisa diinput ke *google drive* untuk memudahkan mereka mengerjakan tugas (Ristekdikti, 2018).

Mata Kuliah Keperawatan Jiwa Semester VI dalam kurikulum KKNI memiliki capaian pembelajaran program studi yakni penguasaan teknik, prinsip dan prosedur pelaksanaan asuhan/praktik keperawatan mandiri atau berkelompok pada bidang keilmuan keperawatan jiwa (P4) serta dapat melaksanakan pemberian asuhan keperawatan pada area spesialisasi keperawatan jiwa (KK2). Salah satu capaian mata kuliahnya adalah penerapan komunikasi terapeutik dalam asuhan keperawatan jiwa. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan untuk memahami dan mampu melakukannya.

Pengambilan data awal pada mahasiswa semester IV Prodi S1 Keperawatan pada 20 Maret 2019 saat perkuliahan di kelas di peroleh data bahwa melalui role play dengan pemberian contoh oleh dosen sudah dapat dimengerti dan bisa untuk dipraktikkan. Namun, mahasiswa mengharapkan untuk penggunaan metode lainnya seperti video yang bisa ditonton agar bisa

diputar berulang kali sehingga lebih memudahkan saat praktikum. Penelitian yang sudah dilakukan terkait efektivitas media pembelajaran menggunakan video melalui pemutaran film tentang gangguan jiwa, dimana hasil dari penelitian-penelitian tersebut bahwa tujuan pembelajaran dengan menggunakan video tercapai (Cates et al., 2019). Dimana para mahasiswa atau peserta didik dapat memahami serta mampu menjelaskan tentang penyebab gangguan jiwa, tanda dan gejala, terapi farmakologi dan psikoterapi (Arif et al., 2017). Selain itu mahasiswa juga dapat menjelaskan peran petugas kesehatan dalam penanganan pasien gangguan jiwa. Mahasiswa atau peserta didik tidak hanya distimulasi kognitifnya tetapi juga sikap dan psikomotornya dalam menyikapi masalah gangguan jiwa yang ditontonnya (Lee et al., 2016).

Upaya yang sudah dilakukan oleh Tim Keperawatan Jiwa Prodi S1 Keperawatan Universitas Nusa Nipa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa yakni melalui kuliah tatap muka dan pemberian contoh oleh dosen kemudian dilakukan role play selanjutnya praktek mandiri oleh mahasiswa pada saat praktikum. Berdasarkan fenomena diatas dan pentingnya meningkatkan kualitas mahasiswa di era revolusi industry 4.0 maka perlu dilakukan penelitian dengan judul efektivitas video edukatif sebagai media pembelajaran terhadap keterampilan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Nusa Nipa. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya pengaruh video edukatif sebagai media pembelajaran terhadap keterampilan mahasiswa melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan.

METODE

Menggunakan desain *Quasy experiment* dengan *pretest and posttest group design*. Sampel: semua mahasiswa semester V sebanyak 30 orang. Teknik Sampling: menggunakan total sampling. Waktu Penelitian telah dilaksanakan Bulan Juli – Agustus 2020. Lokasi Penelitian: Laboratorium FIKES UNIPA. Pengumpulan data pada variabel dependen menggunakan lembar observasi yang disusun dan dikembangkan oleh Keliat, dkk (2015) terkait kemampuan melakukan komunikasi terapeutik pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan (Sehat & Gangguan, 2015).

Tahapan dalam pengumpulan data terdiri dari tiga tahapan yakni: *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa (resiko perilaku kekerasan) sebelum diberikan video edukatif. Pengumpulan data dilakukan setelah uji etik dan perizinan penelitian diperoleh, selanjutnya tahap pengenalan diri peneliti, menjelaskan tujuan penelitian, informasi penelitian dan pemberian pernyataan kesediaan pada responden untuk ditandatangani. Jika responden bersedia, selanjutnya pengisian biodata dan melakukan observasi cara melakukan komunikasi terapeutik dengan masalah resiko perilaku kekerasan pada responden untuk *pre test*. *Pre test* dilakukan selama 3 hari dari jam 10.00-16.00 WITA. *Intervensi* : pemberian video edukatif tentang komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa (resiko perilaku kekerasan).

Intervensi pemberian video edukatif kepada mahasiswa sebagai responden tentang komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa (resiko perilaku kekerasan). Intervensi dilaksanakan selama 2 hari pada pukul 08.00-16.30 WITA. *Posttest* dilakukan pada hari terakhir setelah intervensi, peneliti kembali melakukan observasi kemampuan melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa (resiko perilaku kekerasan). *Post-test* dilakukan sehari setelah intervensi dengan melakukan observasi kembali cara melakukan komunikasi

terapeutik masalah resiko perilaku kekerasan pada responden. *Post test* dilakukan selama 3 hari dari jam 09.00-16.00 WITA.

Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi kemampuan mahasiswa melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa sebelum dan setelah menggunakan video edukatif. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan kemampuan mahasiswa melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa sebelum dan setelah menggunakan video edukatif menggunakan Uji McNemar (CI=95%). Persetujuan etik penelitian diberikan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan FK UNDANA Kupang, dengan Nomor Rekomendasi Persetujuan Etik 31/UN15.16/KEPK/2020 tanggal 07 April 2020.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi responden sebelum diberikan video edukatif

Karakteristik	f	%
Mampu	5	16.7
Tidak Mampu	25	83.33

Tabel 2.
 Distribusi responden setelah diberikan video edukatif

Karakteristik	f	%
Mampu	21	70
Tidak Mampu	9	30

Tabel 3.
 Analisis bivariat pengaruh pemberian video edukatif terhadap keterampilan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik

Karakteristik (pre tes)	Karakteristik (post tes)	p	Mean <i>Pre test</i>	Mean <i>Post test</i>
Mampu	5	0	0.17	0.70
Tidak mampu	16	9		

Pada tahap *pre test* terlihat pada Tabel 1. yakni menilai kemampuan responden dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan sebelum diberikan video edukatif terlihat sebagian besar tidak mampu yakni 83.33% dengan nilai mean pre test 0.17. Responden yang tidak mampu disini berarti bahwa responden dalam melakukan komunikasi terapeutik tidak sesuai urutan tahapan yang seharusnya atau ada tahapan yang terlewatkan. Pada tahap *post test* pada Tabel 2. yakni menilai kemampuan responden dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan setelah diberikan video edukatif terlihat sebagian besar mampu yakni 70% dengan nilai mean post test adalah 0.70. Pada hasil tersebut terlihat peningkatan jumlah responden yang melakukan komunikasi terapeutik sesuai urutan tahapan yang seharusnya.

Analisis bivariat pengaruh pemberian video edukatif terhadap keterampilan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik pada Tabel 3. terlihat bahwa kemampuan responden dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan sebelum dan setelah menggunakan video edukatif terdapat perbedaan yang bermakna, dimana pada tahap post test jumlah responden yang dapat melakukan komunikasi terapeutik meningkat. Hasil analisis menggunakan Uji McNemar menunjukkan bahwa penggunaan video edukatif sangat efektif atau memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.000.

PEMBAHASAN

Kemampuan melakukan komunikasi terapeutik sebelum diberikan video edukatif

Hasil penelitian pada tahap *pre test* yakni penilaian kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan sebelum diberikan video edukatif diperoleh hasil sebagian besar responden tidak mampu melakukan komunikasi terapeutik yakni sebesar 83,33%. Kategori tidak mampu tersebut dikarenakan responden tidak dapat melakukan komunikasi terapeutik berdasarkan urutan dari setiap tahapan komunikasi terapeutik tersebut. Metode komunikasi yang paling efektif antara perawat dan pasien dalam pemberian asuhan keperawatan adalah komunikasi terapeutik (Donovan & Mullen, 2019). Kemampuan perawat untuk berkomunikasi karena kurangnya latihan atau kurangnya menghargai hubungan perawat dan pasien sehingga perlu disiapkan dalam pendidikan keperawatan (Fossen & Stoeckel, 2016).

Intervensi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan pasien dalam keperawatan maka *role play* dan simulasi merupakan metode untuk pelatihan keterampilan komunikasi yang diperoleh secara signifikan secara statistik (Abdolrahmi et al., 2017). Dengan adanya *role play* dan simulasi membuat mahasiswa merasa tertantang untuk berbicara dan berinteraksi dengan pasien gangguan jiwa, membangun hubungan interpersonal, transformasi informasi dan peningkatan komunikasi terapeutik (Ghiyasvandian et al., 2018). Selain itu kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan mengalami peningkatan, menjadi kompeten dalam merawat pasien, mengembangkan keterampilan wawancara serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa selama praktik klinis (Gutiérrez-Puertas et al., 2020).

Namun berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa *role play* dan simulasi memiliki sedikit dampak pada penanganan masalah kesehatan jiwa, karena masalah kesehatan jiwa dipengaruhi oleh multifaktor baik fisik, sosial budaya, ekonomi dan psikis. Selain itu, *role play* kurang menggambarkan secara langsung kondisi sebenarnya sehingga perlu ditunjang dengan media virtual seperti video dan simulasi suara (Ndiwane et al., 2017; Williams et al., 2017). Hasil penelitian lain yang juga menyatakan kekurangan dari metode *role play* adalah mahasiswa kadang sulit untuk menerima umpan balik dari lawan perannya sehingga perlu adanya pedoman tentang bagaimana memberi dan menerima umpan balik. Selain itu hubungan antara teman sebaya juga berpengaruh dimana jika partner adalah teman sebaya yang akrab mereka akan dengan mudah memainkan perannya, kurangnya rasa cemas dan lebih nyaman sehingga mengurangi kesalahan dalam melakukan *role play* (Tufford et al., 2018). Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan maka kemungkinan ketidakmampuan responden dalam melakukan komunikasi terapeutik dikarenakan pada tahap *pre test* tersebut partner sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan nomor urut presensi kelas sehingga kemungkinan responden sulit menerima umpan balik dari partnernya.

Keterampilan setelah diberikan video edukatif

Hasil penelitian pada tahap *post test* yakni penilaian kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan setelah diberikan video edukatif diperoleh hasil sebagian besar responden mampu melakukan komunikasi terapeutik yakni sebesar 70%. Kemampuan tersebut dikarenakan responden sudah dapat melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan urutan dalam tahapan komunikasi terapeutik tersebut karena telah diberikan video edukatif tentang strategi pelaksanaan pada pasien resiko perilaku kekerasan sehingga telah dipelajari sebelumnya sambil mempraktekan kembali. Video tersebut dapat diputar berulang kali sehingga memudahkan responden untuk mempelajarinya. Perkembangan teknologi informasi telah berkembang sangat cepat sehingga berdampak terhadap pembelajaran (Felton & Wright, 2017). Penggunaan video dalam pembelajaran memungkinkan adanya peningkatan pengalaman belajar mahasiswa sehingga memberikan umpan balik dan peningkatan komunikasi (Lai et al., 2020). Selain itu beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa role play dan simulasi dengan bantuan video edukatif terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, peningkatan efikasi diri, meningkatkan motivasi belajar (Choi, 2012; Furnes et al., 2018; Kononowicz et al., 2019; Park et al., 2016).

Pengaruh kemampuan melakukan komunikasi terapeutik sebelum dan setelah pemberian video edukatif

Hasil penelitian pada analisis bivariat menggunakan uji McNemar diperoleh hasil nilai $p(0,000) > \alpha(0,05)$. hal ini berarti bahwa H_0 diterima artinya terdapat pengaruh atau adanya keefektifan video edukatif dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan sebelum dan setelah menggunakan video edukatif. Adanya perbedaan nilai mean *post test* dan *pre test* dimana terjadi peningkatan nilai *post test* yakni 0.70 dibandingkan dengan nilai *pre test* 0.17. E. Coyne (2018) dari hasil penelitian juga menyatakan bahwa perlu adanya kombinasi dalam pembelajaran dimana menggunakan video edukatif sebagai media pembelajaran.

Penggunaan video dalam pembelajaran memungkinkan gaya belajar yang berbeda dari mahasiswa, dimana mahasiswa dapat menonton berulang kali dan dapat menghubungkan teori dengan praktik. Video yang disajikan disesuaikan dengan topik, budaya dan etika. Model pembelajaran campuran berbasis online dengan menggunakan video dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan keterampilan klinis kepada mahasiswa kesehatan termasuk keperawatan (Elisabeth Coyne 1, Hazel Rands 2, Valda Frommolt 3, Victoria Kain 4, Melanie Plugge 5, n.d.). Hasil penelitian dari Haraldseid (2015) menyatakan bahwa pembelajaran ini tidak hanya menjadikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tetapi disukai mahasiswa karena fleksibilitasnya. Agar dapat beradaptasi dengan perubahan system pendidikan berbasis online maka diperlukan dukungan dari faktor fisik (fasilitas, alat pembelajaran, materi dan prosedur standar), psikososial (harapan, umpan balik) serta hubungan dan organisasi (sumber daya fakultas) (Haraldseid et al., 2015).

SIMPULAN

Penggunaan video edukatif sebagai media pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam melakukan komunikasi terapeutik pasien gangguan jiwa pada strategi pelaksanaan resiko perilaku kekerasan dibandingkan dengan melakukan praktikum dengan menggunakan metode role play tanpa kombinasi dengan video edukatifnya. Namun perlu diperhatikan bahwa video yang diberikan

disesuaikan dengan capaian pembelajaran, materi, budaya dan etika serta dapat dimengerti oleh mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementrian Riset Teknologi DIKTI, Yayasan Pendidikan Tinggi Nusa Nipa dan Universitas Nusa Nipa serta Prodi S1 Keperawatan Universitas Nusa Nipa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolrahmi, M., Ghiyasvandian, S., & Zakerimoghadam, M. (2017). Therapeutic communication in nursing. *Electronic Physician*, 9(8), 4968–4977. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5614280/pdf/epj-09-4968.pdf>
- Arif, S., Cryder, B., Mazan, J., Quiñones-Boex, A., & Cyganska, A. (2017). Using patient case video vignettes to improve students' understanding of cross-cultural communication. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 81(3). <https://doi.org/10.5688/ajpe81356>
- Cates, M. E., Mullins, K. M., & Woolley, T. W. (2019). Description of an elective course about mental illness and treatment in the movies. *Pharmacy Education*, 19(1), 108–115.
- Choi, Y. J. (2012). Exploring experiences of psychiatric nursing simulations using standardized patients for undergraduate students. *Asian Nursing Research*, 6(3), 91–95. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2012.07.001>
- Donovan, L. M., & Mullen, L. K. (2019). Expanding nursing simulation programs with a standardized patient protocol on therapeutic communication. *Nurse Education in Practice*, 38(May), 126–131. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.05.015>
- Elisabeth Coyne 1, Hazel Rands 2, Valda Frommolt 3, Victoria Kain 4, Melanie Plugge 5, M. M. 6. (n.d.). *frommolt et al.* <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.01.021>
- Felton, A., & Wright, N. (2017). Simulation in mental health nurse education: The development, implementation and evaluation of an educational innovation. *Nurse Education in Practice*, 26, 46–52. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.06.005>
- Fossen, P., & Stoeckel, P. R. (2016). Nursing students' perceptions of a hearing voices simulation and role-play: Preparation for mental health clinical practice. *Journal of Nursing Education*, 55(4), 203–208. <https://doi.org/10.3928/01484834-20160316-04>
- Furnes, M., Kvaal, K. S., & Høye, S. (2018). Communication in mental health nursing - Bachelor Students' appraisal of a blended learning training programme - An exploratory study. *BMC Nursing*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-018-0288-9>
- Ghiyasvandian, S., Abdolrahimi, M., Zakerimoghadam, M., & Ebadi, A. (2018). Therapeutic communication of Iranian nursing students: A qualitative study. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(3), 1757–1774.
- Gutiérrez-Puertas, L., Márquez-Hernández, V. V., Gutiérrez-Puertas, V., Granados-Gámez, G., & Aguilera-Manrique, G. (2020). Educational interventions for nursing students to develop communication skills with patients: A systematic review. *International Journal*

of Environmental Research and Public Health, 17(7).
<https://doi.org/10.3390/ijerph17072241>

- Haraldseid, C., Friberg, F., & Aase, K. (2015). Nursing students' perceptions of factors influencing their learning environment in a clinical skills laboratory: A qualitative study. *Nurse Education Today*, 35(9), e1–e6. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.03.015>
- Kononowicz, A. A., Woodham, L. A., Edelbring, S., Stathakarou, N., Davies, D., Saxena, N., Car, L. T., Carlstedt-Duke, J., Car, J., & Zary, N. (2019). Virtual patient simulations in health professions education: Systematic review and meta-analysis by the digital health education collaboration. *Journal of Medical Internet Research*, 21(7), 1–20. <https://doi.org/10.2196/14676>
- Lai, C. Y., Chen, L. J., Yen, Y. C., & Lin, K. Y. (2020). Impact of video annotation on undergraduate nursing students' communication performance and commenting behaviour during an online peer-assessment activity. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(2), 71–88. <https://doi.org/10.14742/AJET.4341>
- Lee, N., Chae, S., Kim, H., Lee, J., Min, H. J., & Park, D. (2016). *Mobile-Based Video Learning Outcomes in Clinical*. January, 8–16.
- Ndiwane, A. N., Baker, N. C., Makosky, A., Reidy, P., & Guarino, A. J. (2017). Use of simulation to integrate cultural humility into advanced health assessment for nurse practitioner students. *Journal of Nursing Education*, 56(9), 567–571. <https://doi.org/10.3928/01484834-20170817-11>
- Park, H., Park, J., Kim, C., & Song, J. (2016). *integrated nursing practicum*. 7–9.
- Ristekdikti. (2018). Vol.8.I.2018 1. *Media Pustakawan*, 8, 1–56.
- Sehat, D., & Gangguan, R. D. A. N. (2015). *Standar asuhan keperawatan jiwa diagnosa sehat, resiko dan gangguan*.
- Tufford, L., Asakura, K., & Bogo, M. (2018). Simulation Versus Role-Play: Perceptions of Prepracticum BSW Students. *Journal of Baccalaureate Social Work*, 23(1), 249–267. <https://doi.org/10.18084/1084-7219.23.1.249>
- Williams, B., Reddy, P., Marshall, S., Beovich, B., & McKarney, L. (2017). Simulation and mental health outcomes: a scoping review. *Advances in Simulation*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41077-016-0035-9>